

PERANAN PENGKOTBAH DALAM IBADAT SABDA

Johannes Lumban Batu

Sekolah Tinggi Pastoral St. Bonaventura

Keuskupan Agung Medan

Email: yohlb@yahoo.de

Abstract:

Sermons are an integral part of liturgical action and are included in the „Liturgy of The Word“. The very close relationship between the Word of God and the Church that takes place in its doctrine, life, and worship becomes the source of the Church to preserve and carry on, both itself and its full faith from generation to generation (cf. DV 8). This statement makes the Church aware of preaching as part of the Church's own preaching. Preaching is an attempt to develop Christian faith and life by explaining the newly read texts of Scripture.

Keywords

The Church, the Word of God, the Scriptures, the liturgy, the Sermon

Pengantar

Pentingnya peranan pengkotbah dalam kegiatan liturgi tidaklah bisa dipungkiri. Pengkotbah tidak hanya penghias liturgi, tetapi pengkhotbah

adalah pengantar Sabda Allah, seorang yang membawa Sabda Allah dan menyajikannya kepada orang lain.¹ Tugas mulia sebagai pembawa sabda dan penyaji firman Allah menempatkan pengkhotbah pada posisi yang sangat penting dalam perayaan liturgi. Dalam bahasa Kitab Suci, Pengkhotbah adalah “Seorang penabur yang keluar untuk menabur benih-benih Sabda Allah.”²

Pengkhotbah tidak bisa dipisahkan dari khotbahnya. Oleh karena itu, Paulus dalam suratnya yang pertama kepada Timotius menegaskan, “Awasilah dirimu sendiri dan awasalah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengarkan engkau.”³

Pentingnya peran pengkhotbah dalam perayaan liturgi, tentunya berbanding lurus dengan tuntutan dan syarat untuk menjadi pengkhotbah. Disini dibutuhkan tidak hanya kepribadian yang baik, tetapi seorang pengkhotbah harus mengetahui teknik-teknik berkhotbah yang baik. Sehingga sabda Allah yang disampaikan bisa tepat sasaran. Pengkhotbah yang berhasil ialah dia yang berkhotbah dengan memberikan kesaksian berdasarkan pengalaman imannya yang hidup, bukan yang berkhotbah tentang doktrin atau rumusan-rumusan iman yang mati, cara hidup seorang pengkhotbah merupakan saksi utama bagi khotbahnya sendiri.⁴

Pengalaman hidup ini haruslah diselaraskan dengan firman Allah itu sendiri. Sabda Allah bisa dikatakan sebagai buku norma yang menjelaskan sekaligus mengajak umat beriman bagaimana harus hidup yang baik. Konsili Vatikan II menekankan pentingnya umat Katolik mengetahui, mendalami, menghayati, dan menghidupi Kitab Suci sebab di dalam Kitab Suci ditemukan Sabda Allah sendiri yang berbicara kepada manusia. Allah yang berkarya melalui Yesus Kristus dan Roh Kudus demi kepentingan dunia dan manusia. Sabda Allah diwartakan agar manusia mengetahui apa

1 Bdk. John Dami Mukese, *Homiletika: Seni Berkhotbah Efektif*, Yogyakarta: Nusa Indah, 2010, hlm. 19.

2 Mat. 13:3.

3 1 Tim. 4:16.

4 Bdk. John Dami Mukese, *op. cit.*, hlm. 20.

yang layak dia lakukan demi keselamatan.⁵ Kitab Suci mencantumkan nilai-nilai moral religius yang mengungkapkan kehendak Allah. Manusia hidup dan beroleh kehidupan kekal bila kehidupannya sesuai dengan kehendak Tuhan. Penegasan Konsili Vatikan II ini mengajak para pengkhotbah untuk turut menjadikan Kitab Suci sebagai dasar dari pewartaan sebagai salah satu bagian terpenting dalam liturgi sabda.⁶

Dalam pengalaman harian haruslah sabda Allah ini nyata dan dirayakan. Satu perayaan sabda dapat dijumpai dalam berbagai cara. Salah satunya adalah dalam perayaan liturgi. Liturgi pertama-tama merupakan perayaan iman seluruh Gereja, dan bukan perayaan iman individual atau kelompok tertentu (bdk. SC 26). Oleh karena itu, para Bapa Konsili Vatikan II mengharapkan partisipasi dan keterlibatan seluruh umat beriman secara sadar dan aktif dalam perayaan liturgi (SC 14) yaitu Liturgi Ibadat Sabda. Ibadat Sabda adalah perayaan iman akan Allah yang bersabda dan Sabda yang diucapkan-Nya itu membawa dampak yang dituju. Dengan merayakan Sabda Allah, kita juga akan mendapatkan dampak baiknya bagi diri dan hidup kita. Dalam Ibadat Sabda, Allah bersabda ketika Kitab Suci dibacakan. Ketika Sabda-Nya dirayakan, Allah melaksanakan karya-Nya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak umat yang tidak mengerti atau pura pura tidak mengerti seberapa pentingnya sabda Allah tersebut. Ada banyak alasan mengapa hal itu bias terjadi pada umat. Salah satunya adalah peran pengkotbah yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Misalnya di Paroki Maria Bunda Pertolongan Abadi Binjai, tepatnya di Stasi Santo Kristoforus Batu Katak, tampaknya permasalahan yang dihadapi yaitu, sebagian umat kurang berpartisipasi aktif dalam mengikuti perayaan Ibadat Sabda pada Hari Minggu, karena pengkhotbah kurang mempersiapkan khotbahnya, suara kurang jelas, pandangan mata tertuju kepada umat hanya saja tidak menyebar terlalu sering memandang satu arah, terikat kepada tulisan atau catatan khotbah, kurang memandang umat sambil memantau apakah mereka mendengar, sehingga tujuan

5 Bdk. Aloysius Lerebulan, *Petunjuk Praktis Penggunaan Kitab Suci dalam Berkhotbah*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hlm. 7.

6 Bdk. *Ibid.*, hlm. 7.

penyampaian firman Allah kepada semua jemaat tidak tersampaikan secara utuh, akibatnya sebagian umat kurang berminat untuk mengikuti perayaan Ibadat Sabda pada Hari Minggu.

Profil Pengkhotbah

Pengertian Pengkhotbah

Salah satu tugas utama seorang pelayan atau hamba Tuhan di Gereja adalah memberitakan firman Tuhan. Hamba Tuhan harus memiliki prioritas untuk mempelajari, mendalami, mengembangkan, dan terus melatih diri memberitakan firman Tuhan. Hal itu akan mempertajam khotbahnya dan menjadikannya makin efektif bagi umat.⁷

Pengkhotbah adalah subjek terpenting dalam sebuah penyampaian khotbah. Umat dalam kumpulan besar atau kecil akan mendengarkan khotbah karena mengenal dan menghargai pengkhotbahnya. Sehingga umat tidak melihat tema kotbah tetapi lebih memperhatikan figur pengkhotbah. Dengan demikian Pengkhotbah merupakan faktor utama yang mendorong umat ikut ambil bagian secara aktif dalam ibadat sabda.⁸

Perlu ditegaskan bahwa kunci keberhasilan berkhotbah tetap terletak dalam ketekunan melatih diri dengan sungguh-sungguh. Latihan ini menyangkut teknik berbicara di depan umum atau keahlian mengarang dan mempengaruhi oranglain. Menjadi pengkhotbah merupakan sebuah panggilan, yang berasal dari Allah dan yang perlu dipelihara serta dikembangkan dalam lingkungan dan kondisi umat.⁹

Berkhotbah itu pertama-tama dan terutama merupakan perwujudan pribadi pengkhotbah yang semakin beriman secara kokoh, pengharapan yang hidup, dan cinta kasih yang berkobar. Ketiga keutamaan injili: iman, harapan, dan cinta kasih pengkhotbah sendiri yang menjadi penentu

7 Bdk. 2 Tim.4:1-2.

8 Bdk. Noor Anggraito, *Menyiapkan Khotbah Biografi Secara Praktis*, Yogyakarta: Andi, 2009, hlm. 80.

9 Bdk. Eddy Kristiyanto, *Kiat Sukses Pewartaan Sabda*, Jakarta: Obor, 2004, hlm. 13.

langsung mutu dan daya hidup pewartaan sabda.¹⁰

Pengkhotbah menjadi saksi Yesus Kristus yangewartakan keselamatan kepada pendengar. Pengkhotbah dan khotbah berada dalam satu *medan komunikasi dialogis* antara Sabda Allah dan pendengar, ini merupakan karakter pewartaan. Pengkhotbah seharusnya senantiasa sadar tentang hal ini, danewartakan Sabda Allah secara efektif sehingga dapat menyentuh situasi pendengar secara tepat.¹¹

Pengkhotbah tampil di depan umat dengan seluruh kepribadiannya. Dia memberi kesaksian tentang keselamatan dalam Yesus Kristus yang dirumuskan melalui kata-kata. Seorang pengkhotbah harus menguasai bahasa dan memiliki ketrampilan berbahasa untuk bisa mengungkapkan pewartaannya secara tepat, menarik, dan meyakinkan. Pewartaan yang efektif, tidak hanya memahami Sabda Allah, juga harus disentuh oleh Sabda Allah, pengkhotbah bukan hanya memberi informasi, tetapi juga membimbing dan menuntun pendengar agar mereka dapat berjumpa dengan Allah secara pribadi.¹²

Pengkhotbah bukan sekedar merumuskan teologi secara tepat, tetapi rumusan itu harus menyentuh hati dan budi pendengar. Pengkhotbah bukan hanya mendalami situasi pendengar, tetapi juga harus bisa membahasakan situasi tersebut, sehingga mereka dapat merasakan campur tangan Tuhan di tengah pergumulan hidup umat. Pengkhotbah diharapkan mampu “mengangkat sejarah hidup manusia menjadi Sejarah Keselamatan di dalam dan bersama Tuhan.”¹³

Spiritualitas Pengkhotbah

Beberapa hal pokok berhubungan dengan makna kata “spiritualitas”. Pertama-tama, “spiritualitas” dalam konteks tubuh menggereja mengacu langsung pada cara hidup anggota komunitas gerejawi, dan bukan suatu

10 *Ibid.*

11 Bdk. Komisi Liturgi KWI, *Homiletik: Panduan Berkhotbah Efektif*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, hlm. 11.

12 Bdk. Komisi Liturgi KWI, *op. cit.*, hlm. 11.

13 Bdk. *Ibid.*, hlm. 12.

filosafat yang abstrak. Spiritualitas di sini bukanlah rumusan syahadat dan prinsip-prinsip dasar kepercayaan, melainkan suatu kualitas dan keyakinan batin yang diungkapkan sepenuhnya dalam dan melalui sikap serta tindakan konkret.¹⁴

Jalan kemuridan dalam komunitas ekaristis orang-orang beriman, membawa pengkhotbah masuk dalam lingkup penghayatan spiritualitas. Spiritualitas pengkhotbah hendaknya merangkul semua orang tanpa memandang asal-usul, gender, keadaan sosial, latar belakang pendidikan, dan sebagainya. Disini apa yang dikedepankan oleh pengkhotbah yaitu, menyapa dan mempedulikan masing-masing pribadi dalam keadaan mereka, di sini pengkhotbah dikenali karena kualitas dan integritas hidupnya.¹⁵

Sebelum seorang pengkhotbah memenuhi tugas perutusannya, di dalam dirinya seyogyanya ditumbuhkan sejumlah sikap. Sikap-sikap yang dimaksudkan di sini mengandaikan hati serta roh yang baru di hadapkan melalui tugas pewartaan¹⁶. Berikut ini akan dijabarkan bagaimana pengkhotbah mewujudkan spritualitasnya:

Pertama, Ketulusan. Spritualitas ini mengenai hubungan personal pengkhotbah dengan Sang Pencipta, khususnya dengan Yesus Kristus di dalam Roh Kudus. Ketulusan sebagai sikap menyangkut hidup doa, kontemplasi, dan ketekunannya dalam mendengarkan kehendak Allah dengan membaca Kitab Suci.¹⁷

Sikap ketulusan juga langsung mengenai kepercayaan pada Penyelenggaraan Ilahi, tulus dalam menjalankan tugas pelayanan, pekerjaan dan tanggung jawab dalam menjelaskan firman Allah kepada umat seturut arti dan maksud sebenarnya. Pengkhotbah diharapkan menanamkan prinsip: “Melalui khotbah yang dibawakan, dipenuhilah kebutuhan primer insani spiritual dan dengan demikian para pendengar

14 Bdk. A. Eddy Kristiyanto, *Kiat Sukses Pewartaan Sabda*, Jakarta: Obor, 2004, hlm. 19.

15 *Ibid.*, hlm. 21.

16 Bdk. Yeh. 11:9.

17 Bdk. *Ibid.*, hlm. 26.

diantar ke jalan keselamatan.” Pengkhotbah menjalankan fungsi dan peran sebagai seorang nabi.¹⁸

Kedua, Kelurusan. Sikap ini, berkaitan langsung antara jalannya khotbah dengan tema khotbah. Keduanya seiring sejalan. Sering kali sidang pendengar menemukan banyak bagian dan segudang pokok pikiran dalam sebuah khotbah, sehingga khotbah terasa meluas, tetapi tidak mendalam. Tentu saja khotbah semacam ini tidak sehat.¹⁹

Hal yang perlu diperhatikan sungguh-sungguh oleh para pengkhotbah adalah maksud khotbah yang dibawakan itu hanya satu, sehingga semua penjelasan dalam khotbah mengacu pada maksud yang dijadikan dasar khotbah. Kelurusan sebagai spritualitas pengkhotbah dikaitkan dengan (metode) penyusunan bahan, bahan khotbah perlu disusun dengan cermat dan sistematis.²⁰

Ketiga, keindahan. Perpaduan antara pengkhotbah dan khotbahnya terungkap dalam sikap keindahan. Keindahan memuat dua kepentingan. *Pertama*, penghayatan mendalam pengkhotbah akan spritualitas secara otomatis akan tercermin dalam hidupnya yang indah. Kehadiran dan kesaksiannya menjadi suatu bentuk peneguhan bagi sesama. *Kedua*, penghayatan iman menjadi daya topang khotbah. Kehidupan pribadi pengkhotbah indah, kiranya demikian pula dengan khotbah-khotbahnya.²¹

Khotbah dikatakan bagus jika indah pendahuluannya, isinya, susunannya bagus, dan menarik kesimpulannya. Pewarta sabda perlu memerhatikan dengan sepenuh hati keterkaitan antara pengkhotbah dan khotbahnya. Pengkhotbah mengkhotbahkan jalan keselamatan injili demi kepercayaan pada Yesus Kristus, para pendengar ditarik oleh daya dan semangat khotbah. Umat diundang untuk melakukan pertobatan sebagai jalan menuju keselamatan.²²

18 Bdk. *Ibid.*

19 Bdk. *Ibid.*, hlm. 28.

20 Bdk. *Ibid.*, hlm. 29.

21 Bdk. *Ibid.*, hlm. 35.

22 Bdk. *Ibid.*

Mendidik Diri Menjadi Pengkhotbah

Tugas pelayanan berkhotbah dapat dilaksanakan secara efektif, dibutuhkan pengkhotbah yang kompeten dan memiliki komitmen. Pentinglah bagi seorang pengkhotbah untuk terus-menerus mendidik diri serta kemampuannya untuk melaksanakan tugas pelayanannya. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan mengikuti seminar, kursus, atau secara teratur membaca buku-buku serta bahan-bahan bacaan rohani yang bermutu dan mempelajari ajaran Gereja serta doktrin Gereja Katolik.²³

Efektivitas tugas pelayanan berkhotbah tidak hanya menjadi tanggung jawab pengkhotbah, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh umat. Tanggung jawab umat ini dapat diwujudkan dengan memberikan dukungan, afirmasi, saran dan kritik, serta bantuan bagi pertumbuhan hidup dan kemampuan pelayanan pengkhotbah.²⁴

Faktor lain yang penting agar tugas pelayanan berkhotbah dapat dilaksanakan dengan baik adalah penyediaan waktu untuk mempersiapkan khotbah. Pengkhotbah harus menyediakan waktu khusus untuk mempersiapkan khotbahnya. Perlu juga diperhatikan bahwa dalam khotbah bukan hanya isi khotbah itu yang penting, melainkan penyampaian khotbah agar dapat didengar umat dengan baik juga penting. Pengkhotbah mempunyai hak agar khotbah yang telah disiapkan dapat didengarkan seluruh umat yang hadir dalam ibadat sabda. Penyampaian khotbah perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.²⁵

Seseorang bisa menjadi pengkhotbah yang baik tergantung pada kemauan, kesungguhan, dan usaha dalam latihan maupun mempelajari Kitab Suci. Kunci keberhasilan pengkhotbah adalah panggilan Allah. Seorang pengkhotbah perlu memahami dan menyadari panggilan ini.²⁶

23 Bdk. *Ibid.*, hlm. 43.

24 Bdk. *Ibid.*

25 Bdk. *Ibid.*, hlm. 44.

26 Bdk. E.P. Gintings, *Homiletika Pengkhotbah dan Khotbahnya*, Yogyakarta: Andi, 2013.

Syarat-syarat Pengkhotbah yang baik

Berikut ini penjabaran mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang pengkhotbah²⁷:

Pertama, dibaptis. Gereja memberi kemungkinan kepada para biarawan-biarawati dan awam untuk berkhotbah. Berasal dari pemahaman tentang konsep imamat umum yang melekat pada setiap orang yang telah dibaptis (*bdk.* LG 31). Awam dituntut untuk lebih berperan aktif didalam pewartaan masa kini (*bdk.* GS 40).²⁸

Kedua, mengasihi Yesus dengan segenap hati. Seorang pengkhotbah berkhotbah tentang Yesus terutama karena dia sungguh-sungguh mengasihi-Nya, dan bukan hanya karena kewajiban. Kasih Kristus harus menjadi tiang atau pilar utama kekuatan pengkhotbah (*bdk.* Rom. 8:35-39).²⁹

Ketiga, mengasihi jiwa-jiwa yang hilang. Seorang pengkhotbah adalah seorang yang gemar akan tugas dan kewajibannya untukewartakan Sabda Allah. Pengkhotbah juga mengasihi orang-orang berdosa yang hilang dan tersesat serta membutuhkan bantuan untuk menemukan jalan pulang ke rumah Bapa(*bdk.* 1 Kor. 13:1-3).³⁰

Keempat, senang atau gemar mempelajari Kitab Suci. Seorang pengkhotbah adalah seorang murid atau pelajar Kitab Suci yang tekun. Pengkhotbah adalah seorang penyelidik dan pecinta Kitab Suci. Kitab Suci adalah dasar dan sumber wibawa seorang pengkhotbah yang ideal.³¹

Kelima, memiliki hidup doa yang baik. Seorang pengkhotbah berdoa bukan untuk meminta-minta saja dalam doa permohonan, tetapi terutama berdoa untuk memuji Tuhan dan bersyukur kepada-Nya atas segala karunia yang diberikan-Nya kepada manusia.³²

27 Bdk. John Dami Mukese, *op. cit.*, hlm. 23.

28 Bdk. *Ibid.*, hlm. 23.

29 Bdk. *Ibid.*

30 Bdk. *Ibid.*, hlm. 24.

31 Bdk. *Ibid.*

32 Bdk. *Ibid.*

Pengkhotbah sadar akan kelemahan-kelemahan manusiawinya, sering berdoa dalam bentuk pengakuan dosa, dan pertobatan. Sebuah khotbah yang baik merupakan ekspresi pengalaman relasi pribadi pengkhotbah dengan Tuhan, yang terjalin dan dipupuk subur lewat doa.³³

Keenam, hidup dalam kesucian. Kesucian ini dimaksudkan pengkhotbah memiliki kesaksian atau reputasi yang baik dalam masyarakat, adil dan jujur, benar dan sabar, lemah-lembut, rendah hati, serta berbelas kasih dan Rahim.³⁴

Ketujuh, memiliki kecakapan yang memadai. Berikut ini penjabaran mengenai kecakapan memadai:

Pertama, kecakapan rohaniah. Profesi sebagai pengkhotbah adalah karunia Allah sendiri. Pengkhotbah memiliki kerohanian (spritualitas) yang sehat, kerohanian dapat menjadi model bagi pendengarnya.³⁵

Kedua, kecakapan jasmaniah. Seorang pengkhotbah secara fisik sehat dan normal, penampilan fisik pengkhotbah tidak boleh menjadi penghalang bagi keberhasilan khotbahnya. Seluruh tubuh pengkhotbah adalah media pewartaan.³⁶

Ketiga, kecakapan intelektual. Otak itu adalah milik Tuhan yang harus dipergunakan dengan baik oleh pengkhotbah, baik untuk memahami Sabda dan kebenaran-Nya maupun untuk merumuskannya untuk disajikan kepada orang lain. Pengkhotbah memiliki pikiran yang sehat tentang iman yang sehat, memiliki kecerdasan yang sehat untukewartakan dan mempertahankan imannya yang sehat.³⁷

Keempat, kecakapan emosional. Seorang pengkhotbah yang mendatangkan kesejukan emosi bagi pendengarnya adalah seorang yang memiliki keseimbangan emosional. Pengkhotbah yang marah-marah tidak menunjukkan kegembiraan rohani sulit membawa pendengarnya

33 Bdk. *Ibid.*, hlm. 25.

34 Bdk. *Ibid.*

35 Bdk. *Ibid.*

36 Bdk. *Ibid.*, hlm. 26.

37 Bdk. *Ibid.*

kepada Tuhan lewat khotbahnya.³⁸

Kelima, kecakapan pendidikan. Seorang pengkhotbah memiliki latar belakang pendidikan yang memadai untuk tugasnya. Jabatan mengajar danewartakan dalam Gereja diberi oleh Tuhan sendiri demi menjamin kelangsungan karya pewartaan Kabar Gembira.³⁹

Talenta untukewartakan dipupuk, dikembangkan, dan dikemas dengan baik lewat pendidikan dan latihan-latihan agar pengkhotbah terampil dan cerdas melaksanakan perannya sebagai pengkhotbah yang terdidik dan terlatih.⁴⁰

Sikap Pengkhotbah

Suara

Gunakan nada suara sedang ketika berkhotbah dan ucapkan khotbah dengan jelas, suara alami, bukan dibuat-buat. Berbicara lebih lambat dari biasanya. Usahakan agar para pendengar yang duduk di kursi paling belakang dapat mendengar dengan jelas. Bila gereja menggunakan pengeras suara (*sound system*), Gereja hendaknya memperhatikan tata suara agar suara pengkhotbah merata.⁴¹

Pengkhotbah harus mengatur suaranya supaya bisa didengar oleh pendengar yang paling jauh, berbicara dengan kecepatan yang lambat (*tempo* yang lambat), memperhatikan konsonan-konsonan yang tajam, cukup keras, suku-suku akhir kata hendaknya diucapkan se jelas mungkin (jangan menelan kata-kata atau suku kata pada akhir kalimat), bunyi vokal diperluas, dan memperhatikan dinamika dalam berbicara.⁴²

38 Bdk. *Ibid.*, hlm. 27.

39 Bdk. *Ibid.*

40 Bdk. *Ibid.*

41 Bdk. Dori Wuwur Hendrikus, *Berkhotbah Suatu Petunjuk Praktis*, Ende: Nusa Indah, 1989, hlm. 154.

42 Bdk. Dori Wuwur Hendrikus, *op. cit.*, hlm. 155.

Pandangan Mata

Pandangan mata pengkhotbah harus tertuju kepada jemaat. Pandangan sebaiknya diarahkan sedikit lebih tinggi dari kepala pendengar agar semua yang hadir merasa benar-benar disapa. Pandangan hendaknya menyebar, tidak tertuju pada satu arah atau terlalu sering memandangi satu arah tersebut.⁴³

Wajah dan mata memainkan peranan penting dalam berkhotbah. Kurang baik, kalau pengkhotbah tidak berkontak dengan para pendengarnya. Mata tidak boleh ditujukan ke loteng, atau keluar jendela tetapi kearah pendengar.⁴⁴

Gerak-gerik

Seorang pengkhotbah melakukan gerakan-gerakan yang wajar, spontan, dan tidak dibuat-buat. Jangan meniru gerakan orang lain atau bersikap berlebihan dalam berkhotbah. Gerak-gerik dalam khotbah merupakan pokok yang cukup penting.⁴⁵

Perlu diperhatikan juga bahwa mimik dan gerak-gerik harus berjalan sama dengan kata yang diucapkan. Jagalah supaya gerakan bersamaan dengan kata yang diucapkan. Gerak-gerik harus tepat dalam arti tidak menimbulkan perhatian khusus yang mengganggu ketenangan dan perhatian pendengar.⁴⁶

Gerak-gerik juga harus sesuai dengan arti kata yang diucapkan. (Misalnya menggelengkan kepala tanda tidak setuju, mengangkat kelopak mata berarti kagum dan heran. Setiap pancaran wajah menandakan rasa gembira dan sedih. Akhirnya gerak-gerik harus dilakukan pada tempat yang tepat.⁴⁷

43 Bdk. *Ibid.*, hlm. 153.

44 Bdk. *Ibid.*, hlm. 153.

45 Bdk. Noor Anggraito, *op. cit.*, hlm. 99.

46 Bdk. Dori Wuwur Hendrikus, *op. cit.*, hlm. 152.

47 Bdk. *Ibid.*, hlm. 154.

Keterarahan Perhatian

Pengkhotbah harus memperhatikan pendengar, memandang mereka sambil memantau apakah mereka mendengar, mengerti, dan memahami khotbah. Jangan terikat kepada tulisan atau catatan khotbah.⁴⁸

Pandangan mata seorang pengkhotbah bisa menjadi berpengaruh bagi efektivitas komunikasi. Pandangan mata yang berbinar-binar dan penuh semangat akan membawa dampak bagi pendengar untuk bergairah mendengarkan. Sebaliknya, pandangan mata hampa, tidak berpengharapan akan mempengaruhi pendengar untuk malas dalam merespons khotbah.⁴⁹

Seorang komunikator firman Tuhan harus selalu membiasakan diri dengan pandangan yang antusias, penuh harapan, optimis, tetapi tetap alami. Gerakan tubuh juga memiliki peran penting dalam komunikasi. Gerakan tubuh meliputi gerakan tangan sampai posisi kaki ketika pengkhotbah berdiri di mimbar. Gerakanlah tangan sebaik mungkin, gerakan tangan harus melukiskan atau sesuai dengan kata-kata yang keluar dari mulut.⁵⁰

Gerakan tangan harus luwes. Tidak kaku. Wajar dan tidak dibuat-buat. Jangan monoton. Tujuannya agar pendengar tidak bosan dan lelah melihat gerakan tubuh sang pengkhotbah. Pendengar akan mendapat kesan dalam dari setiap kata yang keluar dari bibir pengkhotbah karena ditunjang gerakan tangan yang baik, tegas, dan tepat.⁵¹

Berikutnya, sentuhan pengkhotbah kepada pendengar. Maksudnya, sentuhan seperti jabat tangan atau benar-benar sentuhan tangan dalam doa kepada umat ketika *altar call*. Sekalipun jabat tangan antara pengkhotbah dan jemaat sudah menjadi kebiasaan di gereja, usahakan berjabat tangan dengan antusias, bergairah, hangat, dan senyuman menawan. Umat akan merasakan kesan mendalam dan penuh makna. Kesan ini akan melayangkan kebenaran firman Tuhan ke dalam lubuk hati umat.⁵²

48 Bdk. *Ibid.*, hlm. 155.

49 Bdk. *Ibid.*

50 Bdk. *Ibid.*, hlm. 156.

51 *Ibid.*

52 Bdk. *Ibid.*

Pengucapan Khotbah

Pengucapan jangan monoton. Pengucapan yang monoton membuat pendengar mudah mengantuk, walaupun isi khotbahnya baik. Ucapkanlah khotbah secara berwibawa, tidak terlalu keras, dan tidak terlalu pelan.⁵³

Setiap orang memiliki kualitas suara dengan kekhasan masing-masing. Ada orang yang memiliki suara lembut, keras, dan kasar. Ada suara yang berat, ringan, dan bulat penuh tenaga. Apapun jenis pembawaan suara seorang pengkhotbah, ia harus dapat dan berusaha mengembangkan kualitas suara demi efektivitas penyampaian khotbah.⁵⁴

Pendengar biasanya menyukai pengkhotbah yang memiliki kualitas suara yang bagus. Pengucapannya jelas, suaranya penuh tenaga, tetapi tidak berat. Suaranya enak didengar di telinga. Lebih dari pada itu, seorang pengkhotbah harus dapat mengatur volume, kecepatan, dan tekanan suara, sehingga memiliki intonasi yang indah.

Volume atau tinggi rendahnya suara harus diatur sedemikian rupa supaya tidak monoton. Suara yang volumenya terus-menerus tinggi akan mudah ditangkap oleh pendengar, sekalipun jarak pengkhotbah dan pendengar cukup jauh. Akan tetapi, volume yang terus tinggi dan tidak pernah turun bisa membuat orang tertidur karena suara seperti itu tidak enak didengar.⁵⁵

Volume suara yang rendah terus, pasti akan membuat daya tangkap dan tanggapan orang terhadap firman melemah. Akhirnya sama, semua jemaat tertidur pulas. Seorang pengkhotbah harus mengatur volume suara dengan cantik supaya mudah dan enak didengar oleh telinga.⁵⁶

Khotbah

Pengertian Khotbah

Khotbah, secara harafiah, berarti “pidato”, tetapi terutama dalam arti “menguraikan suatu ajaran yang berkaitan dengan agama tertentu”.

53 Bdk. *Ibid.*, hlm. 157.

54 *Ibid.*

55 *Ibid.*

56 Bdk. Noor Anggraito, *op. cit.*, hlm. 102.

Dalam konteks liturgi Gereja, khotbah adalah suatu pewartaan iman yang dibawakan oleh seorang yang ditugaskan khusus oleh Gereja. Dalam khotbah itu karya keselamatan Allah diwartakan dan ajaran kristiani dimaklumkan atas nama Gereja.⁵⁷

Menurut St. Paulus, dalam setiap ibadat bersama para peserta awam pun diharapkan dapat memberikan sumbangan ajaran iman atau kata-kata profetis (pesan-pesan kenabian). Menurut Kongregasi Propaganda Fide (Kongregasi Suci Untuk Penyebaran Iman). 1989, di wilayah-wilayah misi, dimana imam masih amat kurang, orang-orang awam boleh berkhotbah, dan sebaiknya diikutsertakan. Khotbah di luar perayaan Ekaristi, yaitu dalam Ibadat Sabda, boleh dibawakan oleh seorang awam, jika situasi dan kondisinya mengizinkan, (Kitab Hukum Kanonik Kanon 766).

Struktur Khotbah

Untuk menyusun sebuah Khotbah, perlu diperhatikan struktur sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Dalam kata pembukaan pengkhotbah bermaksud memancing pendengar dan menarik perhatiannya untuk mendengarkan khotbah. Pendahuluan yang tepat bermanfaat sebagai daya atau perekat tarik pendengar. Melalui pendahuluan yang menarik hati, perhatian pendengar dapat diikat. Jika dari permulaan pendengar tidak menaruh perhatian, mungkin sampai khotbah selesai mereka tidak memberikan perhatian sama sekali. Pendahuluan khotbah seharusnya dipersiapkan sebaik mungkin serta disusun sedemikian rupa, supaya menjadi alat untuk menarik perhatian pendengar bagi khotbah.⁵⁸

Di samping itu, pendahuluan yang baik biasanya akan berkesan untuk para pendengar dan tidak mudah dilupakan. Pendahuluan yang baik membuat para pendengar terkesan setelah mendengarkan khotbah.

57 Bdk. Heuken, Adolf, SJ, *Ensiklopedi Gereja II H*, Jakarta: Konp, Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), hlm. 13 .

58 Bdk. Eddy Krisyanto, *op. cit.*, hlm. 95.

Pendahuluan itu menjadi jembatan atau perantara untuk masuk ke dalam isi khotbah.⁵⁹ Pendahuluan yang baik ialah menggerakkan hati pendengar kepada tema. Untuk menarik perhatian umat pada pembuka khotbah, pengkhotbah bisa menjelaskan sedikit inti khotbahnya melalui sebuah cerita yang menarik atau menceritakan sedikit mengenai pengalaman imannya. Hal ini sangat penting untuk mengarahkan umat untuk mendengarkan khotbah.

b. Isi Khotbah

Pada bagian isi khotbah, yang disampaikan ialah inti atau pesan dari bacaan yang di sampaikan berdasarkan tema pada hari tersebut. Isi khotbah bukan hanya berasal dari teks-teks Kitab Suci melainkan pengkhotbah juga harus mampu menafsirkan teks-teks Kitab Suci berdasarkan pemahamannya sendiri sehingga umat dapat mengerti dan merenungkan isi khotbah.

Inilah inti pewartaan karena itu mesti lebih mendalam. Penting bagi pengkhotbah memperhatikan pesan-pesan yang sudah ditemukan dan disusun saat pendalaman teks. Kitab Suci atau kebenaran iman atau ajaran Gereja yang telah dijabarkan secara konkret dalam pesan-pesan lebih banyak dibicarakan pada bagian ini.⁶⁰

Tugas pengkhotbah adalah menyusun secara logis pesan-pesan itu, sehingga pendengar dapat memahami jalan pikiran dan dibantu untuk mengetahui, memahami, dan menghayati kehendak Allah, yang disampaikan melalui khotbah. Bahaya bila isi pewartaan hilang orientasinya tanpa tujuan yang jelas dan tidak menyentuh kehidupan umat yang mendengarnya.⁶¹

Pewartaan bertujuan membantu umat yang mendengar untuk semakin beriman kepada Allah dan mau berubah bila dalam kehidupan pribadi banyak melakukan tindakan yang tidak berkenan di hati Allah

59 Bdk. *Ibid.*, hlm. 99.

60 Bdk. Aloysius Lerebulan, *op cit.*, hlm. 36.

61 Bdk. *Ibid.*, hlm. 37.

dan sesame.⁶² Menyusun materi pewartaan, pengkhotbah bisa mengambil pesan-pesan yang sungguh membantu tersampainya tujuan pewartaan, firman Tuhan sesuai teks Kitab Suci mesti banyak digali dan diwartakan pada bagian isi.⁶³

c. Penutup

Penutup khotbah merupakan suatu kesimpulan dari seluruh isi khotbah. Penutup tidak sama panjangnya dengan isi sebab lebih merupakan pesan atau nasihat akhir yang ditujukan bagi para pendengar.⁶⁴

Penutup berupa kesimpulan praktis dan nasihat akhir, bagian penutup tidak boleh berbeda dari isi khotbah yang sudah mendahuluinya. Khotbah disusun dengan memiliki jalan pikiran yang logis dan berkesinambungan dari pembuka sampai pada penutup khotbah.⁶⁵

Ciri-ciri Khotbah yang Baik

Mudah di Mengerti

Khotbah yang mudah dimengerti harus menggunakan kata-kata atau kalimat yang sederhana.⁶⁶ Sebab itu dalam menyusun khotbah, hendaknya selalu berusaha untuk memilih kata dan kalimat yang sederhana, mudah dimengerti oleh pendengarnya (umat).

Bahasa yang sederhana harus diambil dari hidup harian pendengar. Tugas pengkhotbah adalah pertama-tama menyelidiki penggunaan kata itu lalu menangkap maknanya. Khotbah sebaiknya memiliki skema yang jelas dan uraian yang logis. Pengkhotbah sendiri mengucapkan kata dan kalimat-kalimat dengan jelas.⁶⁷

62 Bdk. *Ibid.*, hlm. 38.

63 Bdk. *Ibid.*

64 Bdk. *Ibid.*, hlm. 40.

65 Bdk. *Ibid.*, hlm. 41.

66 Bdk. *Ibid.*, hlm. 125.

67 Bdk. *Ibid.*

Mendorong untuk Bertindak

Khotbah yang baik membawa pendengar kepada suatu tindakan yang nyata. Pengkhotbah bukan hanya meyakinkan pendengar secara teoritis atau membuat mereka hanya mengerti dan memberi penilaian dari jauh.⁶⁸

Membangun Kehidupan Umat

Khotbah adalah salah satu bentuk pewartaan Gerejani.⁶⁹ Salah satu fungsi utamanya adalah memajukan persekutuan hidup dalam Umat. Fungsi khotbah tidak boleh hanya terbatas pada bimbingan pribadi, mengembangkan persekutuan hidup seluruh umat sambil menghormati keputusan pribadi setiap umat.⁷⁰

Tahap-tahap Persiapan Khotbah

Menetapkan Tema

Menetapkan tema khotbah, pengkhotbah bertolak dari teks Kitab Suci lewat tafsiran eksegetis, sebelumnya pengkhotbah mampu menganalisis situasi umat dan dirinya.⁷¹ Melalui proses ini pengkhotbah merumuskan keyakinannya, kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menyusun khotbah. Sesudah membaca teks Kitab Suci, pengkhotbah menyelidiki masalah yang menarik didalam umat berdasarkan isi teks Kitab Suci.⁷² Tema khotbah dapat ditetapkan sesuai dengan keadaan pendengar.

Mengumpulkan Bahan

Pertama, khotbah bertolak dari teks Kitab Suci. Berdasarkan warta atau pesan Kitab Suci, pengkhotbah menganalisis situasi pendengar dan situasi dirinya sendiri, kemudian menyusun khotbah.

68 Bdk. *Ibid.*

69 Bdk. *Ibid.*

70 Bdk. *Ibid.*

71 Bdk. *Ibid.*

72 Bdk. *Ibid.*, hlm. 25.

Kedua, khotbah sebagai hasil analisis situasi pendengar dan pengkhotbah. Khotbah diolah dari satu idea tau pikiran sebagai hasil analisis situasi pendengar dan pengkhotbah, mencocokkan dengan teks Kitab Suci, kemudian menyusun khotbah.

Ketiga, bahan khotbah persiapan orang lain. Bahan khotbah diolah dari persiapan orang lain.

Keempat, mempersiapkan khotbah bersama kelompok. Mempersiapkan bahan khotbah secara berkelompok.

Masa Inkubasi

Masa ini merupakan satu proses mencari yang tak di sadari (mencari jawaban, ide, atau jalan keluar).⁷³ Maka tahap *inkubasi* ini merupakan tahap yang tidak menyenangkan pengkhotbah sendiri. Sebab ia belum tahu jelas, bagaimana ia akan berkhotbah dan pikiran-pikiran mana yang akan di jadikan bahan khotbahnya.

Selama masa *inkubasi* meditasi berperan penting. Meditasi ini berfungsi menyusun bahan di dalam alam bawah sadar dan menyalurkannya ke dalam alam sadar. Meditasi menyiapkan ide atau inspirasi yang akan muncul. Meditasi membuka pikiran dan batin untuk pencurahan Roh Kudus.⁷⁴ Biasanya pada masa *inkubasi* inilah muncul ide-ide atau gagasan original dan bahkan berbobot yang bakal menjadi mutiara-mutiara indah sebuah khotbah.⁷⁵

Masa Iluminasi

Begitu gagasan original lahir, lahirilah pula gagasan pokok. Hal yang harus dilaksanakan pada tahap ini ialah mencatat kata-kata kunci yang merangkai gagasan-gagasan yang muncul, dibutuhkan pola kepekaan, kejelian, dan kecepatan mencatat gagasan original yang muncul pada tahap *inkubasi*.

Pada tahap ini mencakup beberapa hal:

73 Bdk. *Ibid*.

74 Bdk. *Ibid.*, hlm. 38.

75 Bdk. John Dami Mukese, *op. cit.*, hlm. 40.

Pertama, pemunculan ide. Pengkhotbah mampu mengolah bahan di dalam dirinya.⁷⁶ Sesudah pengolahan bahan akan muncul ide, pikiran, gambaran, atau rancangan untuk berkhotbah. “Hasil dari masa iluminasi ini ialah pengkhotbah memiliki pikiran yang jelas untuk berkhotbah dan akhirnya bisa menulis pokok-pokok jalan pikiran untuk khotbahnya”.⁷⁷

Kedua, merumuskan tujuan khotbah. Sebelum khotbah disampaikan kepada umat, pengkhotbah mengetahui dengan jelas tujuan yang mau dicapainya.⁷⁸ Sehingga pada saat penyampaian khotbah, pendengar dapat memahami pesan injil yang disampaikan. Atas dasar pikiran-pikiran yang di perolehnya dalam masa *iluminasi*, pengkhotbah merumuskan tujuan khotbahnya secara singkat dan jelas.⁷⁹

Menyusun dan Merancang Teks Khotbah

Dalam tahap ini, pengkhotbah mempersiapkan bahan-bahan yang dikumpulkan dan merancang khotbahnya. Berdasarkan perspektif dari tujuan yang telah di rumuskan dalam menyusun konsep khotbahnya. Dalam menyusun dan merancang teks khotbah, pengkhotbah terlebih dahulu merenungkan pesan Kitab Suci sehingga mengetahui apa yang akan disampaikan kepada pendengar.

Merampungkan Teks Khotbah

Berdasarkan anjuran yang diperoleh, pengkhotbah memperbaiki dan merampungkan teks khotbahnya dan pengkhotbah memeriksa kembali khotbahnya dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun di bawah ini.⁸⁰

Pertama, Apakah isi khotbah ini sesuai dengan isi dan warta perikop Kitab Suci? *Kedua*, Apakah pendengar dapat memahami khotbah yang disampaikan? *Ketiga*, Apakah pendengar dapat mengikuti khotbah yang disampaikan dengan mudah?

76 Bdk. Dori Wuwur Hendrikus, *op. cit.*, hlm. 39.

77 *Idid.*

78 Bdk. *Ibid.*, hlm. 40.

79 Bdk. *Ibid.*

80 Bdk. *Ibid.*, hlm. 42.

Menguasai Teks Khotbah

Dalam tahap ini pengkhotbah melatih diri supaya bisa menguasai jalan pikiran dan pokok pikiran khotbah, teknik pengucapan, dan memberi tekanan yang tepat pada kata-kata yang disampaikan pengkhotbah kepada pendengar (umat).⁸¹

Kesimpulan Peranan Pengkhotbah dalam Ibadat Sabda

Memberi Pemahaman akan Makna Sabda Allah bagi Hidup

Gereja sebagai komunitas yang percaya kepada Allah Tritunggal tahu bahwa di dalam setiap halaman dari Kitab Suci, ditemukan kebenaran-kebenaran iman karena di dalamnya terdapat Sabda Allah, Pewahyuan Allah yang penuh cinta terhadap manusia.⁸²

Penulisan Kitab Suci bertujuan untuk membangun relasi khusus antara Allah dengan manusia, terutama relasi yang terjalin dalam perjanjian Umat Israel dengan Yahwe dan relasi antara Umat Perjanjian Baru dengan Allah dalam diri Yesus Kristus. Kitab Suci berisikan dialog konkret antara manusia dengan Allah.⁸³

Kitab Suci di tulis dengan maksud agar kejadian-kejadian di dalam Kitab Suci, dapat di baca, di kenal, dan di tafsirkan secara baik dan pada gilirannya dapat di aplikasikan dalam kehidupan nyata. Seorang pengkhotbah harus mengetahui eksegeze yang benar, sehingga dapat mengulas Kitab Suci: mengenal latar belakang, ciri khas masing-masing teks, menyelami rahasia Allah yang terkandung di dalam sebuah teks dan akhirnya pesan-pesan Allah di balik masing-masing teks Kitab Suci.⁸⁴

Teks Kitab Suci diperuntukkan bagi umat yang sedang hidup. Seorang pengkhotbah mempertemukan kisah hidup umat sekarang ini dengan kisah hidup umat yang tersimpah di dalam Kitab Suci. Umat yang membaca Kitab Suci, tidak pernah boleh menjadi penonton, melainkan

81 Bdk. *Ibid.*, hlm. 44.

82 Bdk. Komisi Liturgi KWI, *op. cit.*, hlm. 70.

83 Bdk. *Ibid.*, hlm. 70.

84 Bdk. *Ibid.*, hlm. 71.

mengambil bagian di dalam teks yang di baca karena lewat teks itu umat disapa dan dipanggil menjadi pelaku dari sejarah hidup imannya sendiri di hadapan Allah yang memanggilnya.⁸⁵

Tugas pengkhotbah adalah memperlihatkan seluruh sejarah keselamatan Allah bagi manusia yang tetap berlangsung hingga kini. Khotbah bukan melulu sebuah uraian tentang doktrin-doktrin Gereja bukan pula nasihat-nasihat moral atau nasihat yang saleh, melainkan pewartaan tentang kehadiran dan karya keselamatan Allah berdasarkan kesaksian Kitab Suci.⁸⁶

Pengkhotbahewartakan karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus yang berpuncak pada penderitaan, wafat, dan kebangkitan-Nya serta pengutusan Roh Kudus yang senantiasa mendampingi Gereja-Nya. Ini merupakan kebenaran mutlak yang harus diwartakan dan tidak boleh diganti dengan kebenaran-kebenaran lain. Melalui khotbah, umat diajak untuk melihat kebenaran itu dan menerima bahwa Allah juga saat ini dan di sini sedang mengerjakan karya penyelamatan itu. Khotbah merupakan penegasan resmi tentang makna Kitab Suci.⁸⁷ “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya!” (Luk. 4:21).

Umat Mengalami Kehadiran Allah dalam Hidup Sekarang

Tujuan dari sebuah khotbah yang disampaikan kepada umat sebagaimana tampak dalam khotbah-khotbah Perdana, adalah untuk membangkitkan batin yang penuh cinta dalam komunitas yang sedang berdoa sehingga semakin hari anggota komunitas semakin mencintai Tuhan dan sesama. Pengkhotbah memiliki peranan penting dalam perayaan liturgi, khususnya Ibadat Sabda.⁸⁸

Kehadiran pengkhotbah mengajak umat untuk menerima keselamatan Allah dalam hidupnya dan menciptakan perubahan dari dalam dirinya (*metanoia*). Pengalaman ini mendorong umat untuk lebih berperan serta

85 Bdk. *Ibid.*

86 Bdk. *Ibid.*, hlm. 71.

87 Bdk. *Ibid.*, hlm. 72.

88 Bdk. *Ibid.*

di dalam mengubah dan memperbaharui kehidupan masyarakat sebagai tanda permulaan terwujudnya Kerajaan Allah di dalam dunia ini.⁸⁹

Khotbah adalah bagian integral dari tindakan liturgis dan termasuk dalam “liturgi sabda”. Hubungan yang sangat erat antara Sabda Allah dan Gereja yang terjadi di dalam ajaran, hidup, dan ibadahnya menjadi sumber Gereja untuk melestarikan dan meneruskan, baik dirinya sendiri maupun imannya secara utuh dari generasi ke generasi (*bdk.* DV 8). Pernyataan ini menyadarkan Gereja untuk memandang khotbah sebagai bagian pewartaan Gereja itu sendiri.⁹⁰ Khotbah menjadi usaha untuk mengembangkan iman dan hidup kristiani dengan menjelaskan teks-teks Kitab Suci yang baru saja dibacakan.

Setiap pengkhotbah yang baik harus menyentuh konteks kehidupan para pendengar yang hadir agar mereka memahami apa yang disampaikan Tuhan kepada mereka. Pengkhotbah harus memperhatikan kebutuhan dan harapan umat. Pengkhotbah wajib meyakinkan mereka (umat) menjadi “pelaku firman” dan bukan hanya “pendengar saja” (Yak. 1:22). Pengkhotbah tidak boleh secara sederhana menganalisis teks bacaan Kitab Suci lalu menyampaikannya kepada pendengar dengan nasihat-nasihat moral yang saleh.⁹¹ Pengkhotbah harus membantu mereka untuk beribadah dengan baik dan menjadi lebih aktif dalam hidup bermasyarakat.⁹²

Pengkhotbah yang baik akan membantu para pendengarnya untuk menyadari kehadiran Allah di dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mengarahkan pikiran, hati, dan tubuh mereka kepada Kristus, serta mampu membimbing para pendengar untuk terus-menerus menyadari kehadiran Allah yang menyelamatkan di dalam kehidupan mereka.⁹³

Mengubah Hidup dalam Pertobatan Sejati

Pewartaan utama pengkhotbah dari Kitab Suci adalah ajakan untuk bertobat. Ajakan untuk bertobat dalam Perjanjian Lama dinyatakan

89 *Bdk. Ibid.*, hlm. 72.

90 *Bdk. Ibid.*

91 *Bdk. Ibid.*

92 *Bdk. Ibid.*

93 *Bdk. Ibid.*, hlm. 74.

dengan ungkapan: Allah mencari manusia secara terus-menerus (*bdk.* Kej 3:9). Allah tidak membiarkan manusia hidup dalam belenggu dosa.⁹⁴

Pertobatan adalah jawaban manusia yang diajarkan, dilindungi, dan diarahkan oleh Allah sendiri. Pertobatan adalah jawaban manusia yang diajarkan, dilindungi, dan diarahkan oleh Allah sendiri. Tindakan Allah yang demikian terdapat dalam Kitab Keluaran, “Tuhan, Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran, dan dosa.” (Kel. 34:6-7).

Kasih setia Allah sendiri sejak semula ingin membentuk umat-Nya dengan memanggil Abraham, mendampingi mereka dalam seluruh hidupnya, membebaskan mereka dari penindasan Mesir dan merawat mereka sebagai umat pilihan (terkasih). Pertobatan inilah yang menjadi tema sentral pewartaan para nabi dalam kehidupan mereka (*bdk.* Hos 13:14).⁹⁵

Inisiatif Allah untuk mengajak umat-Nya bertobat dirangkum dan diwartakan oleh Yesus sendiri. Pewartaan Yesus yang ditulis Kitab Suci jelas bermuara pada khotbah utama dari penampilan Yesus di depan umum, “Kerajaan Allah sudah dekat, bertobatlah dan percayalah kepada Injil” (Mrk. 1:15; Mat. 4:17), dalam Kerajaan Allah mereka yang bertobat dipanggil untuk menjadi pelayan pertobatan, pengampunan, dan pendamaian. Panggilan Tuhan ini bekerja di dalam setiap pengkhotbah yang memberikan diri hadir memberikan membenaran untuk hidup kepada setiap orang, membuka mata hati manusia, agar mereka mempunyai hati yang baru.⁹⁶

Tindakan Allah untuk selalu mencari umat-Nya yang hilang, mencintai umat-Nya yang tidak setia dan menyembuhkan luka-luka kehidupan mereka, membangkitkan kesadaran di dalam diri umat-Nya bahwa mereka adalah orang-orang berdosa sekaligus tetap dicintai oleh Allah dan bahkan diundang oleh Allah untuk ambil bagian dalam melanjutkan karya penyelamatan-Nya.⁹⁷

94 Bdk. *Ibid.*

95 Bdk. *Ibid.*

96 Bdk. *Ibid.*, hlm. 76.

97 Bdk. *Ibid.*

Kesadaran Umat Allah terungkap antara lain, melalui: rasa syukur yang mendalam, kesediaan diutus Allah untuk menyatakan kehendak-Nya, meninggalkan pola hidup yang merugikan orang lain, bertindak adil, dan menyumbangkan kekayaan mereka untuk mendukung karya Allah. Khotbah yang sudah diwartakan oleh para nabi, Yesus Kristus dan Petrus, khotbah Gereja sekarang mengantar orang untuk bertobat.

Pengkhotbah harus benar-benar menyadarkan orang akan kehadiran Allah di dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus sehingga orang dapat bersatu kembali dengan Allah, mengarahkan pandangannya kepada Allah dan meninggalkan kesalahan dan dosanya. Bertobat berarti hidup baik dan benar di mata Allah.⁹⁸

Rujukan:

- Anggaraito, Noor. *Menyiapkan Khotbah Biografi Secara Praktis*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Gintings, E. P. *Homelitika Pengkhotbah dan Khotbahnya*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja II H*. Jakarta: Konp, Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992.
- Dori, Hendrikus Wuwur. *Berkhotbah Suatu Petunjuk Peraktis*. Yogyakarta: Nusa Indah, 1987.
- Komisi Liturgi KWI. *Homiletik: Panduan Berkhotbah Efektif*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Kristiyanto, A. Eddy. *Kiat Sukses Pewartaan Sabda*. Jakarta: Obor.
- Lerebulan, Aloysius. *Petunjuk Praktis Penggunaan Kitab Suci Dalam Berkhotbah*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Mukese, John Dami. *Homiletik Seni Berkhotbah*. Yogyakarta: Nusa Indah, 2010.

98 Bdk. *Ibid.*, hlm. 76.